

Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (*Father's Involvement*) dengan Perilaku Prososial bagi Remaja di RW 5 Manukan Kulon Surabaya

Dinda Mawarda Kusumahati^{1*)}, Ali Yusuf²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: dinda.20065@mhs.unesa.ac.id

Received 2024;
Revised 2024;
Accepted 2024;
Published Online 2024

Abstrak: Keterlibatan ayah memiliki hubungan dengan peningkatan perilaku prososial khususnya pada remaja. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku prososial anak remaja masih jarang dilakukan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*Father's Involvement*) dengan perilaku prososial remaja di RW 5 Manukan Kulon Surabaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif untuk menentukan tingkat korelasi antara variasi dalam satu faktor dan variasi dalam satu atau lebih faktor lainnya. Studi ini bertujuan untuk menentukan apakah ada atau tidak hubungan antara perilaku prososial remaja dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket/kuesioner. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan subjek 80 remaja di RW 05 Manukan Kulon Surabaya. Hasil Penelitian ini menunjukkan hasil yang positive dan kedua variabel dinyatakan searah dibuktikan dengan $N = 80$ dengan taraf signifikan 5% maka nilai r_{tabel} nya ialah 0,220 dan degree of freedom (df) = $80 - 2 = 78$, hingga nilai dari r_{tabel} : ($df=78$) = 0,220. Maka, dapat dinyatakan jika $0,858 > 0,220$ sesuai dengan ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Maka memiliki maksud apabila ayah melibatkan diri dalam pengasuhan maka tingkat perilaku prososial remaja akan tinggi pula.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah, Perilaku Prososial

Abstract: Father's involvement is related to increased prosocial behavior, especially in adolescents. Father's involvement in parenting with adolescent children's prosocial behavior is still rarely carried out. This research aims to determine and analyze the relationship between father's involvement in parenting and prosocial behavior of teenagers in RW 5 Manukan Kulon Surabaya. This research uses quantitative research to determine the level of correlation between variations in one factor and variations in one or more other factors. This study aims to determine whether or not there is a relationship between adolescent prosocial behavior and father involvement in parenting. Data collection was carried out by distributing questionnaires. This research used purposive sampling with subjects of 80 teenagers in RW 05 Manukan Kulon Surabaya. The results of this research show positive results and the two variables are stated in the same direction as evidenced by $N = 80$ with a significance level of 5%, so the r table value is 0.220 and degree of freedom (df) = $80 - 2 = 78$, so the value of the r table is: ($df= 78$) = 0.220. So, it can be stated that $0.858 > 0.220$ corresponds to ($r_{count} > r_{table}$). So it means that if fathers involve themselves in parenting, the level of prosocial behavior of teenagers will also be very high.

Keywords: Father's Involvement, Prosocial Behavior

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Remaja ialah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini terbentuk berbagai transformasi atau perubahan mulai dari fisik, hormonal, psikologis, dan sosial. Perubahan yang terjadi ini sangat cepat hingga tidak kita sadari. Transformasi yang menonjol ialah dimulai dari pertumbuhan tanda-tanda seks sekunder, paku tumbuh, hingga perubahan tingkah laku serta hubungan atau jalinan sosial terhadap lingkungannya berdasarkan apa yang dikatakan oleh Batubara (2016). Era remaja memiliki ikatan terhadap suatu masalah atau kejadian ekspansi atau peningkatan dengan nilai moral yang sepadan terhadap

nilai lingkungan yang hendak mereka masuki (Hurlock 2015 menyatakan (dalam Lado et al., (2019)). Remaja ialah individu yang saat ini berada di proses perkembangan atau menjadi (*becoming*), dengan artian perkembangan menuju jiwa yang dewasa, matang dan mandiri yang memiliki ketertarikan dengan makna diri sebagai makhluk yang berada pada dimensi *biopsikososiospiritual* (Yusuf, 2010).

Perilaku prososial merupakan perilaku yang menguntungkan orang lain tanpa memberikan keuntungan langsung kepada individu yang melakukan tindakan, lebih-lebih melibatkan resiko terhadap penolong. Umumnya perilaku prososial juga digambarkan dengan perilaku berbagi, jujur, bekerjasama, dermawan dan mendahulukan kesejahteraan orang lain (Baron & Byrne, 2005). Mengenai hal tersebut dapat disebutkan bahwa tujuan dari perilaku prososial adalah untuk mengembangkan kesejahteraan (*well being*) terhadap orang lain karena demikian perilaku prososial turut serta untuk memberikan kesejahteraan serta memberikan kebahagiaan bagi kehidupan orang lain. Perilaku prososial ini merupakan wujud yang nyata dengan adanya interaksi di antara individu sebagaimana layaknya sebagai makhluk sosial. Secara garis besar, perilaku prososial mampu dipahami dengan kegiatan menolong, membantu orang maupun memberikan keuntungan bagi yang ditolong. Perilaku ini dapat dikatakan suatu tindakan yang positif dikarenakan tindakan ini tidak merugikan orang bahkan memberikan manfaat untuk orang tersebut. Menurut Dovidio & Penner (2007) mengatakan bahwasannya selama seorang tersebut dapat membuatnya menjadi lebih baik, maka perilaku menolong telah terjadi. Diartikan secara luas maka perilaku prososial ialah perilaku yang mampu membuat seseorang yang telah ditolong menjadi lebih baik.

Berkembangnya perilaku prososial ini dimulai sejak anak berusia 2 tahun. Dimana pada usia ini kompetensi afektif dan kognitif anak sudah mulai jadi atau terbentuk (Rahman, 2013). Pada awal masa anak, perkembangan pada perilaku prososial ini didapati dari proses sosialisasi yang di dapat dari stimulus yang diterimanya melalui orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Manfaat dari perilaku prososial ini, anak akan dapat beradaptasi dan menyelaraskan diri terhadap norma dan ketentuan yang telah ada di tengah-tengah masyarakat sekitarnya. Proses belajar dari perilaku prososial ini dilakukan sejak masa anak-anak dengan diajarkan *sharing*, kompromi, empati, memberikan bantuan kepada orang lain dan memberikan atensi kepada orang lain (R. Lestari, 2013).

Remaja saat ini menjurus untuk berperilaku egois serta melakukan apa pun demi mendapatkan imbalan. Hamidah (2002) mengatakan jika saat ini remaja memperlihatkan perilaku atau sikap yang materialistik, dan bahkan sudah abai terhadap norma yang sudah tertanam sejak dulu. Di zaman sekarang, dinyatakan bahwa manusia sudah terisolasi terhadap sesama manusia dan lingkungannya (Fromm, 1987). Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh pola sosialisasi dewasa, maka remaja seharusnya membentuk lebih pembiasaan baru. Remaja yang mudah bergaul, dapat menyesuaikan diri dan bermain ialah remaja yang mempunyai kepandaian dalam menjalin hubungan sosial. Begitupula sebaliknya, remaja yang tidak pandai dalam menjalin hubungan sosial akan memiliki kesulitan berhubungan dengan remaja lainnya.

Diketahui dari permasalahan prososial, bahwasannya pengasuhan orang tua kepada sang anak ialah suatu perwakilan yang utama dalam pengekspresian perilaku prososial anak. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa induksi orang tua secara unik terkait dengan bentuk perilaku prososial. Karena induksi orang tua mencakup mendorong remaja untuk mempertimbangkan pengambilan perspektif dan memahami konsekuensi tindakan mereka terhadap orang lain (Carlo et al., 2011). Proses dari belajar perilaku prososial ini dapat dimulai sejak masa kanak-kanak dengan diajarkan berempati, berbagi, berkompromi, memberi perhatian pada orang lain dan memberi bantuan pada orang lain (Lestari, 2013). Perilaku prososial yang telah dimiliki seseorang atau individu ialah predisposisi namun juga dapat didapatkan dengan cara eksplisit seperti memberikan ajaran kepada anak agar bertingkah laku prososial dengan contoh membentuk jalinan atau hubungan yang nyaman serta aman, berkomunikasi, memberi *support* dan *modelling* (Hyson & Taylor, 2011). Orang tua dan keluarga ialah seseorang yang sering bertemu dengan anak, serta orang tua pun wajib untuk mengajarkan para anaknya untuk memecahkan sebuah masalah yang mereka hadapi (G. D. Lestari, Yulianingsih (2022). Apabila di lingkungan keluarga telah memberikan gambaran atau contoh tentang hal baik, maka anak pun akan melakukan sebuah perilaku yang baik pula. Jika tidak, maka hal sebaliknyalah yang akan terjadi. Apabila lingkungan keluarga memberikan atau memperlihatkan contoh yang buruk, demikian pula anak akan berperilaku buruk (G. D. Lestari, Widodo (2022).

Pengasuhan ialah tingkah laku yang memiliki dasar kata kunci yang hangat, penuh dengan penerimaan, sensitif, adanya pengertian, respon, serta memiliki sifat respirokal yang pas dan tepat pada kebutuhan anak (Garbarino, 1992). Pengasuhan anak memerlukan perhatian, interaksi, serta waktu. Keterlibatan ialah keikutsertaan dan memuat pemahaman secara menerus dan berulang-ulang. Pengasuhan anak terjadi dari

masa ke masa, dari fase perkembangan ke fase perkembangan selanjutnya. Maka dari itu, meskipun khalayak orang percaya bahwasannya kualitas jauh lebih penting daripada kuantitas, dengan lain kata jika kualitas interaksi lebih penting dibanding dengan lama waktu yang dihabiskan dengan anak, tidak mampu menjamin jika interaksi yang berkualitas baik akan awet dan bertahan lama. (S. M. Abdullah, 2014).

Cabrera (2000) menyatakan jika ayah memiliki peran yang besar di dalam pengasuhan anak, tidak hanya fokus di kebutuhan ekonomi keluarga saja. Efek yang akan diberikan akan jauh lebih positif daripada ibu saja yang mengasuh anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut tentu sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Abdullah, 2010). Ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan membantu anak dalam kemampuannya dalam berempati, anak akan merasa mendapatkan rasa kasih sayang dan perhatian yang penuh, lalu anak akan mampu memiliki dan menjaga hubungan bersosial yang baik. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang baik juga memberi hasil yang positif pula atas hubungan sosial sang anak (Gottman et al., 1997). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan penting dalam tumbuh kembang anak dan hal tersebut masih sedikit terealisasi oleh ayah. Hadirnya ayah yang sudah melibatkan diri di dalam pengasuhan anak akan mempersembahkan sikap keteladanan positif kepada perkembangan sang anak di masa depan atau pada masa dewasa anak. Ayah dapat memberi atau menyokong sebuah contoh memerankan sosok pemimpin baik, mencontohkan cara menjadi individu yang mandiri dan disiplin, memberikan pengajaran tentang bersosialisasi di lingkungan serta mengajarkan cara berfikir rasional-logis (Parmanti & Purnamasari, 2015). Ayah yang melibatkan diri dalam pengasuhan sang anak juga dapat membantu sang anak untuk meningkatkan perkembangan emosi sang anak karena ayah yang melibatkan diri dalam pengasuhan mempunyai dampak signifikan pada kecakapan regulasi perilaku yang telah dimiliki oleh sang anak (Sarkadi et al., 2008). Hingga dapat diberi kesimpulan jika ayah yang melibatkan diri dalam pengasuhan sang anak dapat membantu meningkatkan tingkah ataupun perilaku anak yang positif yang ada dalam diri remaja khususnya. Dan remaja juga seharusnya memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi.

Pada era dinamis ini, perhatian terhadap perkembangan anak remaja menjadi semakin penting. Meskipun penelitian mengenai pengasuhan dan pengaruhnya terhadap perilaku anak telah melibatkan banyak ahli, penelitian yang fokus pada keterlibatan khusus ayah dan dampaknya pada perilaku prososial remaja masih belum memadai. Terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur ilmiah yang secara khusus mengeksplorasi kontribusi ayah dalam membentuk perilaku prososial remaja. Sebagian besar penelitian cenderung lebih terfokus pada peran ibu dalam pengasuhan, dan sementara itu, keunikan peran ayah terkadang kurang mendapat sorotan.

Penelitian ini menggunakan teori yang telah dikembangkan oleh Albert Bandura yaitu Teori Sosial Kognitif. Teori kognitif sosial adalah sebutan yang baru untuk teori pembelajaran sosial (Yanuardianto, 2019). Teori kognitif sosial merupakan teori yang menekankan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi di lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, orang akan memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap. Individu juga melihat model serta contoh, mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku sebagai hasil dari perilaku yang dimodelkan, dan kemudian bertindak sesuai dengan keyakinan mereka tentang kemampuan mereka sendiri dan konsekuensi yang diharapkan dari tindakan mereka (Bandura, 1986). Dengan meninjau orang lain, seseorang mendapatkan pengalaman, norma, keahlian, rencana atau strategi, keyakinan, serta perilaku. Seseorang pun dapat mengamati model serta memeriksa kegunaan dan kesamaan sikap yang dihasilkan dari perilaku yang dimodelkan untuk menerapkan keyakinan mereka sendiri serta output yang diinginkan dari tingkah laku tersebut (Scunk, 2012).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan di penelitian ini ialah korelasional. Dimana dalam buku yang ditulis oleh K. Abdullah et al., (2017) memberikan penjelasan tentang metode kuantitatif korelasional, yang menggunakan koefisien korelasi untuk menentukan tingkat korelasi antara variasi dalam satu faktor dan variasi dalam satu atau lebih faktor lainnya. Studi ini bertujuan untuk menentukan apakah ada atau tidak hubungan antara perilaku prososial remaja dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Penelitian ini dilaksanakan di RW 5 Manukan Kulon Surabaya yang berada di Kelurahan Manukan Kulon, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah 406 remaja. Sampel 80 responden dan pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan N (jumlah populasi) = 460, *margin of error* (e) = 10%. Pada penelitian ini menggunakan *Non-Probability Sampling* dimana sampel acak dan tidak

Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (*Father's Involment*) dengan Perilaku Prososial bagi Remaja di RW 5 Manukan Kulon Surabaya

harus representatif namun perlu memiliki alasan jelas untuk memasukkan beberapa individu atau kasus diantara yang lain. Dan teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Purposive or Judgemental Sampling*. Teknik ini memiliki strategi yang mana peristiwa atau orang tertentu akan dipilih secara sengaja agar memberikan informasi yang tidak didapatkan dari yang lain (Maxwell, 2012).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket/kuesioner. Menurut Hardani et al., (2020) angket atau kuesioner ialah alat untuk mendapatkan data yang relevan dengan validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Uji Korelasi Pearson Product Moement memiliki tujuan untuk menentukan apakah suatu variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, seberapa erat hubungan keduanya, dan apakah hubungan tersebut bermakna. Sebelum menentukan menggunakan uji korelasi pearson product moment, yang perlu dilakukan ialah uji normalitas dan uji linieritas terlebih dahulu. Apabila pada kedua uji tersebut data terbukti terdistribusi normal dan linier, maka menggunakan uji korelasi product moment dengan bantuan SPSS 25.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Keterlibatan Ayah	0.060	80	.200*	0.983	80	0.374
Perilaku Prososial	0.095	80	0.073	0.977	80	0.149

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil uji normalitas, data tersebut dinyatakan terdistribusi normal dengan dibuktikan dengan hasil signifikan variabel X yaitu 0,200 dimana data tersebut berada diatas ($>$) 0,05 dan hasil signifikan variabel Y yaitu 0,073 dan berada diatas ($>$) 0,05. Maka dari hasil uji normalitas diatas data pada penelitian ini dinyatakan terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Prososial * Keterlibatan Ayah	Between Groups	(Combined)	2044.471	28	73.017	7.928	0.000
		Linearity	1850.172	1	1850.172	200.884	0.000
		Deviation from Linearity	194.299	27	7.196	0.781	0.753
	Within Groups		469.717	51	9.210		
	Total		2514.188	79			

Dapat dilihat dari tabel Anova hasil uji linieritas penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi dari *Deviation from Linearity* menunjukkan angka hingga 0,753 dimana nilai ini termasuk lebih besar dari ($>$) 0,05 yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variable Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (*Father's Invovlement*) (X) dengan Perilaku Prososial (Y).

c. Uji Hipotesis

Correlations			
		Keterlibatan Ayah	Perilaku Prososial
Keterlibatan Ayah	Pearson Correlation	1	.858**
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	80	80
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	.858**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada dasar keputusan hipotesisnya apabila hipotesis dapat diterima jika nilai signifikansinya berada pada $< 0,005$, sedangkan hasil signifikansi diatas ialah $0,000$, maka hipotesis diterima. Sehingga memiliki kesimpulan "Terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*Father's Involvement*) dengan perilaku prososial remaja di RW 5 Manukan Kulon Surabaya".

Hasil hitung SPSS diketahui jika nilai korelasi antara 2 variabel penelitian sebesar **0,858**. Jika jumlah responden atau nilai $N = 80$ dengan taraf signifikan 5% maka nilai r_{tabel} nya ialah $0,220$ dan *degree of freedom* (df) = $80 - 2 = 78$, hingga nilai dari $r_{tabel} : (df=78) = 0,220$. Pada tabel korelasi *Product Moment* diatas menunjukkan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ nya yaitu $0,858 > 0,220$. Maka, dapat dinyatakan jika hipotesis diterima dan ada hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku prososial remaja di RW 05 Manukan Kulon Surabaya. Arah korelasi dapat dilihat dari angka koefisien korelasi yang menunjukkan hasil positive dan negatif. Pada kolom *Pearson Correlation* menunjukkan hasil positif yaitu $0,858$ maka korelasi kedua variabel bersifat searah dan positif. Dengan memiliki maksud apabila ayah melibatkan diri dalam pengasuhan maka tingkat perilaku prososial remaja akan tinggi. Untuk mengukur tingkat hubungan korelasi, perlu untuk melihat tabel pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi berikut ini:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,81 – 1,000	Sangat Tinggi

Dengan berdasar pada tabel pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi tersebut, dapat diketahui jika hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father's involvement*) dengan perilaku sosial bernilai **sangat tinggi** dengan nilai r_{hitung} sebesar $0,858$.

Pembahasan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*Father's Involvement*) mempunyai keterkaitan yang signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial remaja. Seperti dalam model perilaku, anak tersebut mencontoh perilaku orang tuanya. Maka dari itu, jika ayah menunjukkan perilaku prososial seperti kerja sama, empati, dan kemurahan hati maka kemungkinan besar anak akan melakukan hal yang sama (Dayakisni, T. & Hudaniah, 2009). Lalu, memberikan dukungan emosional, ayah yang terlibat dengan baik mampu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan emosi anak. Anak yang merasa didukung secara emosionalnya oleh ayah akan lebih memiliki kemungkinan lebih besar untuk berperilaku prososial, seperti peduli terhadap perasaan orang lain (Hyson & Taylor, 2011). Serta, pengembangan empati, ayah yang terlibat dalam membesarkan anak seringkali membantu anaknya untuk mengembangkan kemampuan dalam berempati dengan memperlakukan anak mereka dengan kepekaan, ayah membantu mereka memahami perasaan dan sudut pandang orang lain.

Dengan berdasar pada hasil kuesioner yang telah diisi oleh 80 remaja RW 05 Manukan Kulon dijelaskan dalam tabel nilai skala menunjukkan jika indikator *indirect care* memiliki nilai skala sebesar 74.79% dan merupakan indikator dengan memiliki nilai skala tertinggi pada variabel x. Dapat dilihat jika para remaja ini lebih melihat keterlibatan ayahnya di dalam pengasuhan cenderung lebih memperhatikan pada aspek *indirect care* dalam pengasuhan seperti melakukan hal yang bertujuan untuk memenuhi kesejahteraan anak, dengan/tanpa melibatkan interaksi yang langsung (Pleck, 2010). Dalam kebanyakan sebuah keluarga, peran sang ayah biasanya dianggap sebagai penyedia keuangan, dengan nama lain bentuk keterlibatan ayah tidak langsung ialah dengan melalui dukungan finansial. Ayah yang mungkin tidak dapat hadir secara fisik karena pekerjaan mereka masih dapat membantu pendidikan anak dengan memberikan dukungan moral, memberikan saran, atau terlihat dalam diskusi tentang pendidikan anak. Dengan keterbatasan ini, anak-anak akan memiliki waktu yang sangat berharga untuk mempelajari nilai-nilai seperti berbagi, membantu, dan saling memahami. Meskipun ayah tidak dapat mengajar secara langsung, ayah dapat menunjukkan nilai-nilai melalui tindakan atau komentar yang dilontarkan. Saat dia memiliki waktu luang di luar pekerjaannya, ayah dapat menunjukkan kebaikan hati dan kesediaan untuk membantu orang lain. Ayah juga mampu menunjukkan kepercayaan pada kemampuan anak untuk belajar dan tumbuh dengan memberikan pujian, dorongan, dan dukungan saat mereka mencoba hal baru. Dengan demikian, ayah yang menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu membentuk kepribadian anak dan memberikan fondasi yang kuat untuk melahirkan perilaku yang positif untuk masa depan remaja.

Indikator ini sejalan dengan Teori Kognitif-Sosial dari Albert Bandura. Pada teori ini menjelaskan bahwa banyak fakta penting tentang peristiwa belajar terjadi melalui perantara orang lain. Ini berarti bahwa ketika orang melihat bagaimana tingkah laku orang lain, mereka belajar untuk meniru atau mengimitasi tingkah laku mereka sendiri atau, dalam kasus tertentu, menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya (Yanuardianto, 2019).

Konsep utama dari Teori Kognitif Sosial ini adalah permodelan, dimana individu belajar dengan mengamati orang lain dan meniru perilaku yang diamati. Proses belajar melalui permodelan ini memungkinkan individu untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, keterampilan dan perilaku baru tanpa harus mengalami konsekuensi langsung dari tindakan tersebut. Oleh karena itu, teori ini selaras dengan aspek *indirect care* dimana memiliki pengertian sebuah kegiatan untuk memenuhi kesejahteraan anak, dengan/tanpa melibatkan interaksi yang langsung. Ayah dapat menjadi model penting dalam memperlihatkan sikap-sikap empati, kerjasama ataupun kepedulian terhadap orang lain dalam aktivitas sehari-hari dengan contoh membantu tetangga, berbagi dengan orang lain ataupun berpartisipasi dalam kegiatan sukarela. Maka dari itu, teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap.

Sedangkan pada indikator *positive activity* memiliki nilai skala 69.95% yang mana indikator ini masuk pada nilai skala terendah pada variabel X. *Positive activity* ialah interaksi yang terjadi langsung diantara ayah dan anak melalui sebuah pengasuhan dan dilakukan setiap hari dan aktivitas yang telah dilakukan bersama-sama. Menurut Astriani (2019) bahwa Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mengandung elemen waktu, interaksi, dan perhatian. Ketiga elemen ini sangat penting bagi orang tua dan sangat penting untuk memengaruhi cara orangtua dalam memberikan asuhan kepada anak dan cara mereka memengaruhi perilaku anak. *Positive Activity Engagement* ialah sebuah aktivitas langsung yang dilakukan oleh anak dengan ayah dengan memiliki tujuan mengembangkan aspek pada tumbuh kembang anak (Pleck, 2010). Konsep *engagement* dijelaskan dengan jumlah waktu yang dihabiskan oleh ayah dan anak menurut Lamb (1985) (dalam Nugrahani et al., 2021). Namun dari 80 remaja di RW 05 menunjukkan jika mereka kurang memiliki waktu untuk dihabiskan bersama Ayah (*Quality Time*). Sesuatu yang memiliki pengaruh pada keterlibatan sang ayah pada pengasuhan ialah tempat ayah bekerja dalam hal fasilitas serta kebijakan yang ada di tempat kerja. Semakin banyaknya jam kerja yang ayah ambil, maka berkurang juga keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Menurut Bandura teori kognitif sosial berpangkal pada dalil bahwa tingkah laku manusia didapat dari hasil pemerolehan dengan perantara orang lain. Pemerolehan membutuhkan kehadiran untuk mendapatkan apa yang akan diperoleh. Apabila kehadiran Ayah kurang menonjol, maka dapat pula memanfaatkan waktu senggangnya dengan sekaligus menerapkan indikator *indirect care*. Hal ini memberikan

gambaran jika indikator terendah dan tertinggi ini saling melengkapi. Seperti pada indikator *indirect care*, ayah memberikan dukungan finansial untuk menciptakan lingkungan yang stabil yang nantinya dikemudian hari dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *Positive Engagement Activites* seperti bermain bersama dan menghabiskan waktu bersama. Kedua indikator memainkan peran penting dari perkembangan anak dan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan mereka.

Pada perilaku prososial, indikator kerja sama memiliki nilai skala sebesar 72.8% dan merupakan indikator dengan memiliki nilai skala tertinggi pada variabel Y. Hal ini memberikan gambaran jika remaja di RW 05 Manukan Kulon mampu bertanggung jawab atas pekerjaan yang diselesaikan bersama-sama dan berperan serta dengan orang lain dalam bentuk tenaga maupun pikiran. Indikator ini menjelaskan kemampuan remaja RW 05 Manukan Kulon Surabaya memiliki kemampuan dalam pembelajaran tim yang berguna untuk kegiatan sehari-hari, meningkatkan rasa keterlibatan pada masa remaja ini karena kontribusi remaja juga mampu untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja.

Bandura menyatakan jika teori kognitif sosial ini menyoroti bagaimana individu mampu belajar dengan melalui pengamatan, peniruan dan penguatan, maka dari itu memerlukan orang lain sebagai model. Orang lain ini akan disebut sebagai model untuk seseorang karena modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Untuk itu, kerja sama dalam perilaku prososial remaja perlu sebuah model agar remaja tersebut dapat belajar atau meniru atau mencontoh perilaku tersebut. Maka, teori ini berkaitan erat dengan indikator kerja sama karena selaras dengan pengertian *behavior production process* menurut Bandura, yaitu sesudah seseorang mengamati sesuatu lalu masuk ke dalam ingatannya, selanjutnya ialah bertingkah laku. Peran ayah merupakan yang dalam proses belajar dan perkembangan sosial remaja.

Sedangkan pada indikator berbagi memiliki nilai skala 67.8% yang mana indikator ini masuk pada nilai skala terendah. Indikator ini memiliki artian jika remaja di RW 05 Manukan Kulon mempunyai rasa ingin berbagi dengan orang lain, ikhlas memberi sesuatu yang dimilikinya, serta mencurahkan segala kemampuan yang dimilikinya secara maksimal. Meskipun masuk ke dalam nilai skala rendah, hal ini tidak akan terlewat dari kehidupan para remaja dengan contoh berbagi dengan teman hanya saja hal tersebut kurang dominan dibandingkan dengan aspek lainnya bagi remaja di RW 05 Manukan Kulon Surabaya.

Menurut Bandura (dalam Yanuardianto (2019)), sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan (*imitation*) maupun penyajian contoh perilaku (*modelling*). Dalam hal ini orang tua memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak untuk menirukan perilaku berbagi. Anggota keluarga yang sering berbagi seperti makanan, barang oleh anak maka hal tersebut akan merangsang anak untuk mencoba berbagi ke lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku prososial remaja di RW 05 Manukan Kulon Surabaya menunjukkan adanya korelasi atau hubungan yang signifikan. Dalam hal ini, keterlibatan ayah dalam pengasuhan mendominasi pengasuhan dalam memenuhi kesejahteraan anak, dengan/tanpa melibatkan interaksi yang langsung cenderung menumbuhkan perilaku prososial dengan rasa kerja sama yang tinggi pada remaja di RW 5 Manukan Kulon Surabaya. Hasil dari penelitian ini memberikan pemahaman tentang hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan di dalam membentuk perilaku prososial remaja, menciptakan landasan yang kuat untuk pengembangan praktek pengasuhan yang lebih efektif dan mendukung perkembangan remaja yang positif.

Simpulan

Dengan berdasar dari hasil analisis yang sudah didapat dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan yang positif dengan perilaku prososial remaja. Maka, semakin intensif keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin baik pula perilaku prososial remaja di RW 5 Manukan Kulon Surabaya.

Daftar Rujukan

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Issue May).
- Abdullah, S. M. (2010). Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Spirits Vol. 1 No. 1, Vol. 1*.
- Abdullah, S. M. (2014). *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement): Sebuah Tinjauan Teoritis*. <https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Keterlibatan-Ayah-dalam-Pengasuhan-Anak.pdf>
- Astriani, N. (2019). Pengaruh ibu bekerja dan peran ayah terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 13*(1), 44. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2778>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. In *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi 10. Terj. Djuwita. Jakarta: Erlangga*. (W. C. Kristiaji, R. Medya, & R. Djuwita (eds.); Edisi 10). Erlangga 2005. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=8747>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri, 12*(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Cabrera, N. J., Tamis-LeMonda, C. S., Bradley, R. H., Hofferth, S., & Lamb, M. E. (2000). Fatherhood in the twenty-first century. *Child Development, 71*(1), 127–136. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00126>
- Carlo, G., Knight, G. P., McGinley, M., & Hayes, R. (2011). The roles of parental inductions, moral emotions, and moral cognitions in prosocial tendencies among Mexican American and European American early adolescents. *Journal of Early Adolescence, 31*(6), 757–781. <https://doi.org/10.1177/0272431610373100>
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *PSIKOLOGI SOSIAL, EDISI REVISI Tri Dayakisni & Hudaniah Malang : UMM Press, 2009*. <http://laser.umm.ac.id/catalog-detail-copy/150001652/>
- Dovidio, J., & Penner, L. (2007). *Helping and Altruism* (pp. 162–195). <https://doi.org/10.1002/9780470998557.ch7>
- Fromm, E. (1987). MEMILIKI DAN MENJADI: TENTANG DUA MODUS EKESISTENSI. In *LP3ES. LP3ES*.
- Garbarino, J. (1992). Chikdren and Families in The Social Environment. In *Routledge*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315081397>
- Gottman, J. M., Katz, L. F., & Hooven, C. (1997). *Meta-Emotion How Families Communicate Emotionally* (1st Editio). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203763568>
- Hamidah. (2002). Perbedaan kepekaan sosial ditinjau berdasarkan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua pada remaja di jawa timur. *Media INSAN Media Psikologi, 4*(3), 2002.
- Hardani, Ustiawaty, J., Andriani, H., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Hyson, M., & Taylor, J. L. (2011). Caring about Caring: What Adults Can Do to Promote Young Children's Prosocial Skills(INTERACCIONES DE CALIDAD Y DESARROLLO INFANTIL). *Source: YC Young Children, 66*(4), 74–83.

-
- Lado, I. S., Ruliati, L. P., Damayanti, Y., & Anakaka, D. L. (2019). Analisis Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Prososial Remaja Akhir. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 112–123. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2091>
- Lestari, G. D., Widodo, & Yusuf, A. (2022). The Role of Parents in the Development of Numerical Literacy in Early Childhood. *European Journal of Education and Pedagogy*, 3(5), 86–92. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2022.3.5.451>
- Lestari, G. D., Yulianingsih, W., Widodo, W., & Widyaswari, M. (2022). Readiness of Parents in Utilizing Information and Communication Technology (ICT) in Children's Learning during the Covid-19 Pandemic. *Journal of Nonformal Education*, 8(2), 200–207. <https://doi.org/10.15294/jne.v8i2.32830>
- Lestari, R. (2013). Keluarga: Tempat Proses Belajar Perilaku Prososial. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 61–73.
- Maxwell, J. (2012). *Qualitative Research Design : An Interactive Approach / J.A. Maxwell*.
- Nugrahani, H. Z., Salim, R. M. A., & Saleh, A. Y. (2021). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Baseline dari Rancangan Program Intervensi untuk Ayah. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 42–58. <https://doi.org/10.24912/provita.v14i1.11420>
- Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). The role of fathers in children's upbringing. *JURNAL InSight*, 17(2), 81–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Pleck, J. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. In *The role of the father in child development* (pp. 67–107).
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149864524>
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: a systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatrica (Oslo, Norway : 1992)*, 97(2), 153–158. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.2007.00572.x>
- Scunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective = Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan (Edisi ke- 6)*. Pustaka Pelajar 2012.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2). <https://doi.org/10.59663/jebidi.v2i1.163>
- Yusuf, S. (2010). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK & REMAJA Syamsu Yusuf Bandung : Remaja Rosdakarya 2010 979-692-00*. Remaja Rosdakarya.